

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kematian merupakan sebuah misteri karena dibayangkan adanya sebuah kekuatan di luar tubuh yang tidak musnah ditelan kematian. Kekuatan tersebut menurut Subagya terdapat dalam eskatologi kepercayaan atau ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang bersangkutan dengan orang mati. Kepercayaan tentang eskatologi dan reaksi yang terjadi dalam peristiwa kematian dihasilkan oleh proses sosial budaya komunitasnya. Hal ini menurut Subagya menyebabkan kematian, kemudian menjadi suatu gagasan yang terkonstruksi secara sosial. Proses sosial budaya komunitas yang menghasilkan kepercayaan dan reaksi terhadap kematian dapat dilihat dalam dua tataran. Tataran pertama adalah antara orang mati dengan yang ditinggalkan. Tataran kedua yaitu antara individu dengan komunitasnya. (Tri Subagya, 2005)

Indonesia sangat kental akan budaya dan kearifan lokalnya, berbeda dengan negara-negara barat, karena ada perbedaan dalam pengalaman, hierarki, agama, pengertian tentang waktu hubungan spasial dan banyak lagi dengan diperkuat keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Indonesia menjadi negara yang kompleks, dan membuat negara Indonesia sangat menarik. Masyarakat Indonesia sendiri tidak dapat terlepas dari kebudayaan apalagi di daerah yang memang sangat kental dengan kearifan lokalnya. Yang bahkan dimiliki oleh hampir semua masyarakat daerahnya masing-masing dan setiap daerahnya memiliki keunikannya tersendiri.

Kearifan lokal di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki persamaan dan perbedaannya tersendiri, dan menyesuaikan dengan tempat asalnya. Kearifan lokal sendiri merupakan pengetahuan atau pandangan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku di dalam

lingkungan Masyarakat dan telah dilakukan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan serta tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat kearifan lokal memiliki makna dan fungsinya tersendiri di dalam masyarakat baik dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan sumber daya manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat bagi kehidupan. Terdapat berbagai kearifan lokal yang masih berkembang hingga saat ini dan masih dilakukan hingga saat ini di berbagai daerah di Indonesia yang juga berfungsi sebagai pembeda antara masyarakat lokal yang satu dengan yang lainnya dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa tipe hubungan kearifan lokal seperti, kearifan lokal dalam hubungan dengan kuliner atau makanan, kearifan lokal dalam hubungan infrastruktur atau bangunan, kearifan lokal dalam hubungan dengan penampilan atau pakaian, kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi, dan kearifan lokal dengan hubungan dengan hal-hal lain. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dan perlu untuk dikelola sebagai potensi lokal agar memberikan dampak yang positif bagi masyarakat itu sendiri sekaligus dapat menjawab pertanyaan yang timbul dan berkembang di masyarakat.

Dalam mempertahankan kebudayaan suatu daerah diperlukan profesionalisme yang mengharuskan adanya peranan atau partisipasi dari masyarakat tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin ataupun agama (Ernawan 2011). Tetapi kenyataannya yang terjadi saat ini perkembangan dunia begitu pesat dan semakin modern. Budaya lokal yang awalnya merupakan ekspresi dari impian kolektif dan seiring berjalannya waktu menjadi budaya lokal yang bersifat individual. Di desa saat ini mulai jarang ditemukan sifat partisipatif dalam kesenian maupun dalam hal kegiatan sosial, karena saat ini orang lebih tertarik menjadi penonton dari pada aktor di lapangan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal, selain itu juga karena perkembangan dunia dan masuknya

budaya asing dengan cara yang sangat mudah melalui kecanggihan teknologi. Sebagai contoh misalnya saja yang ada di Madura. Di Madura terdapat kearifan lokal yang terbentuk melalui konstruksi sosial yang ada pada masyarakat sehingga sudah lama dan turun-temurun dilestarikan orang-orang terdahulu yang sampai saat ini tetap ada di setiap lingkungan masyarakat yang ada di Madura

Di Pulau Madura sendiri sangat kental akan kearifan lokal dan kebudayaan di setiap daerahnya, misalnya seperti Karapan Sapi, Sandur, *Rokat Tasek* (sedekah laut), dan masih banyak lagi. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada kearifan lokal yakni mengenai konstruksi sosial tradisi kematian yang ada pada masyarakat Madura khususnya di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura. Di beberapa daerah di Kabupaten Bangkalan terdapat kebiasaan atau perayaan ketika melaksanakan upacara kematian yang di setiap daerahnya terdapat perbedaan istilah dan praktek pelaksanaannya dan tidak jarang juga terdapat kesamaan dalam hal pelaksanaannya misalnya seperti rukun kematian, beberapa daerah di Kabupaten Bangkalan memiliki perkumpulan setiap dusun dan kegiatan yang dilakukan tidak jauh berbeda, yakni memberikan perawatan jenazah dan juga menyediakan perlengkapan yang berhubungan dengan perayaan upacara kematian. Selain terdapat kesamaan juga terdapat perbedaan seperti menjaga kuburan yang baru ada orang meninggal (*noguin kobhuran*). Lokasi berada di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura

Konstruksi sosial memiliki fungsi penting di lingkungan masyarakat diantaranya menjaga kelestarian sumber daya alam dan juga sumberdaya manusia. Seperti halnya yang ada di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura yakni di mana ada salah satu kebiasaan yang telah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa tersebut, dan juga termasuk kearifan lokal yang ada di

daerah tersebut. Kearifan lokal yang ada di desa ini dikenal dengan istilah gotong royong pemakaman. Budaya gotong royong pemakaman masyarakat pedesaan dalam menolong warga atau tetangga yang baru saja mengalami musibah (meninggal dunia) sangatlah bernilai positif dan perlu dilestarikan oleh masyarakat setempat. Berbeda dengan masyarakat yang ada di perkotaan semua aktivitas yang mendukung agenda tersebut, mulai dari membersihkan halaman, memasang tenda, menata kursi, serta dalam mengatur upacara pemakaman, mulai dari proses penyebaran berita duka, mempersiapkan tempat dan perlengkapan untuk memandikan jenazah, mengkafani, mensholati, upacara pemakaman jenazah, dan terakhir menguburkan jenazah, semuanya dilakukan oleh orang-orang "bayaran".

Semua pekerjaan di atas sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura secara guyub rukun tanpa mengharap imbalan sedikit pun. Kearifan lokal gotong royong pemakaman di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura ini memiliki nilai kebersamaan yang tinggi. Serta masih adanya acara *slameden* setelah prosesi pemakaman selesai. Setelah itu pada malam harinya dilakukan do'a bersama atau yang lebih dikenal dengan istilah tahlilan, kegiatan ini bertujuan untuk mendo'akan keluarga ahli waris yang baru saja ditinggal salah satu anggota keluarganya. Tradisi tahlilan ini rupanya memiliki perbedaan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Ada yang dilakukan selama tiga hari, lima hari, dan tujuh hari. Menurut warga masyarakat di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura budaya tahlilan ini perlu diapresiasi sebagai bagian dari guyub rukun warga Masyarakat Desa

Konstruksi sosial memiliki arti penting yang tentunya berhubungan dengan masyarakat, dimana kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan

masyarakat. Konstruksi sosial tradisi kematian sendiri memiliki makna penting di lingkungan masyarakat Madura khususnya pada masyarakat di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura dikarenakan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Dalam kebudayaan masyarakat Madura, kematian menempati posisi yang sangat sentral dan sakral. Kematian tidak dipahami sebagai urusan individual atau keluarga semata, tetapi sebagai peristiwa kolektif yang melibatkan seluruh komunitas desa. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki sistem nilai yang menekankan solidaritas, kepatuhan terhadap adat, serta ketaatan religius, yang tercermin secara jelas dalam praktik ritual kematian (Hidayat, 2014). Ketika kematian terjadi, masyarakat secara spontan mengaktifkan jaringan sosial melalui kehadiran fisik, doa bersama, dan bantuan material, yang menunjukkan kuatnya ikatan sosial berbasis kebudayaan.

Ritual kematian dalam masyarakat Madura bukanlah sekadar rangkaian kegiatan keagamaan, melainkan praktik budaya yang sarat makna simbolik. Mulai dari pengurusan jenazah, prosesi pemakaman, hingga pelaksanaan tahlilan dan kenduri pada hari-hari tertentu, seluruh rangkaian ritual tersebut dijalankan berdasarkan norma yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial sekaligus sebagai mekanisme kontrol sosial, di mana kehadiran dan partisipasi masyarakat menjadi indikator kepatuhan terhadap norma kolektif (Koentjaraningrat, 2009).

Desa Lembung Gunong, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan, Madura, merupakan komunitas pedesaan yang masih mempertahankan tradisi ritual kematian secara kuat. Dalam konteks desa ini ritual kematian menjadi ruang reproduksi nilai-nilai budaya Madura, di mana peran tokoh agama, tokoh adat, dan struktur sosial desa memiliki otoritas simbolik dalam mengatur jalannya ritual. Praktik ini menunjukkan bahwa kematian telah terobjektifikasi menjadi realitas

sosial yang dianggap wajar, sah, dan wajib dijalankan oleh seluruh warga desa (Berger 1966).

Lebih jauh, ritual kematian dalam kebudayaan Madura juga merefleksikan pandangan kosmologis masyarakat tentang hubungan antara kehidupan duniawi dan alam transenden. Doa-doa, bacaan keagamaan, serta praktik kenduri tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada almarhum, tetapi juga sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam gaib. Pandangan kosmologis ini sejalan dengan pandangan antropologi simbolik yang melihat ritual sebagai sarana manusia untuk menata makna dan ketertiban dalam kehidupan sosial (Geertz, 1973).

Namun demikian, dinamika perubahan sosial seperti modernisasi, mobilitas penduduk, dan perkembangan teknologi komunikasi turut memengaruhi praktik dan pemaknaan ritual kematian di masyarakat Madura. Beberapa penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penyederhanaan ritual serta pergeseran partisipasi generasi muda dalam tradisi kematian (Hidayat, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial kematian bersifat dinamis dan terus mengalami negosiasi makna dalam kehidupan masyarakat.

Sayangnya, kajian tentang kematian dalam masyarakat Madura masih didominasi oleh pendekatan deskriptif-ritualistik dan belum banyak mengkaji kematian sebagai proses konstruksi sosial yang melibatkan relasi antara individu, budaya, dan struktur sosial. Padahal, memahami kematian sebagai konstruksi sosial penting untuk mengungkap fungsi budaya ritual kematian dalam menjaga solidaritas sosial, mempertahankan identitas kolektif, serta merespons perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Madura.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul ini dikarenakan ada keinginan memperkenalkan dan melestarikan

budaya serta kearifan lokal yang ada dalam konstruksi sosial tradisi kematian pada masyarakat Madura khususnya di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura. Selain itu peneliti merasa kearifan lokal dan budaya sangat perlu di lestarikan dan di jaga apalagi di era modern seperti sekarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial tradisi kematian pada Masyarakat Madura di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan untuk penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui konstruksi sosial tradisi kematian pada masyarakat Madura khususnya yang terletak di Desa Lembung Gunong Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan pengetahuan teoritik terhadap masalah praktis.
2. Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai konstruksi sosial tradisi kematian pada masyarakat Madura.

b) Manfaat Teoritis

Secara teoritis proposal ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi serta memberikan tambahan

pengetahuan dan teori mengenai konstruksi sosial kematian dalam masyarakat Madura.